

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian terdahulu

Dari hasil penelusuran referensi, terutama terhadap hasil-hasil studi dan pengkajian sebelumnya memperlihatkan cukup banyaknya sejumlah studi sebelumnya yang menaruh perhatian yang sama dengan studi ini, yakni terhadap masalah penataan ruang kawasan kota lama. Sekalipun demikian, dalam hal ini peneliti menyortir penelitian yang memiliki fondasi permasalahan yang topiknya paling mendekati, mengarah ke fokus kebijakan penataan ruang kota lama dengan basis keilmuan yang tidak jauh berbeda dari studi yang peneliti tekuni ini. Penegasan tentang orisinalitas studi ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kajian ataupun tindakan plagiasi terhadap sebuah tema dengan fokus studi yang sama.

Pertama Tesis Galang Adit Hutsa dengan judul "*Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang*" Departemen Ilmu Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Tahun 2016. Beliau menganalisis bagaimanakah Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai kawasan Pariwisata di Kota Semarang dan mengetahui hambatan dan faktor pendorongnya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana dalam hal ini kawasan pariwisata kota lama di Semarang diteliti dalam kondisi sudah berjalan, dalam artian sudah jadi kawasan pariwisata, dan sudah punya *basic* yang kuat tidak dalam fase baru memulai, fokus kajiannya juga fokus

ke teori implementasi, dan proses yang sedang berlangsung saat itu, yang membedakan dalam penelitian ini adalah fokus kajian, dimana goal dari penelitian ini bukan menilai proses tapi bagaimana kesiapan, dan kemauan kuat pemerintah dalam penataan ruang kota lama, dalam konteks yang lebih intim (*Political Will*), serta di telaah dengan menggunakan teori produksi ruang sosial dari Henry Lefebvre.

Kedua kajian dari Siti Aminah, Jurnal Sosiologi, Departemen Ilmu Politik, FISIP Universitas Airlangga Indonesia, tahun 2015, dengan judul "*Konflik Dan Kontestasi Ruang Kota Surabaya*", dalam penelitiannya mencakup dua hal. Pertama, permasalahan praktik penataan ruang di perkotaan, khususnya di Surabaya, yang telah menimbulkan kontestasi dan konflik dengan melibatkan aktor pemerintah, masyarakat, dan kekuatan kapitalis atau investor. Kedua, kerangka penataan ruang yang menggunakan Perda RTRW kota Surabaya No. 3 Tahun 2007 telah menimbulkan dampak yang berujung pada penguatan dan keberpihakan pemerintah kota kepada pihak kapitalis atau investor.

Dua hal tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosio-spasial. Problematika praktik tata ruang yang ada di Surabaya merupakan indikasi dari transformasi dalam proses penataan ruang (kebijakan) di mana ruang bukan hanya diproduksi dan direproduksi untuk kepentingan kelas kapitalis, melainkan juga ruang direstrukturisasi dengan cara mengubah fungsi ruang dan diperuntukkan untuk publik. Penelitian beliau ini sangat relevan dengan penelitian mengenai penataan ruang yang saya teliti, yakni pada prosesnya menunjukkan bahwa praktik penataan ruang di perkotaan memang merupakan refleksi dari kondisi

sosial, ekonomi, dan di *legitimated* oleh unsur politik. Namun berkaitan situs penelitian dan fokus permasalahan, yang membedakan, beliau mengkritisi ekstrim persoalan ruang terbuka hijau dikota Surabaya, jalan tol tengah kota, serta kawasan pusat bisnis, sedang penelitian yang saya teliti situs penelitian di kawasan kota lama, dari segi kebijakan baru sebatas konsepsi perencanaan yang mengarah ke revitalisasi fisik kawasan.

Kedua kajian dari Achmad Fauzy jurnal JOM FISIP Vol 2 No 2 Oktober 2015, dengan judul "*Political Will Pemerintah Kabupaten Pelalawan terhadap Pelestarian Satwa di Taman Nasional Tesso Nilo Tahun 2011-2012*" Ilmu Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, tahun 2015. Kajian ini menganalisis "*Political Will*" pemerintah menggunakan teori dari Brinkerhoff, namun perbedaannya adalah objek yang dianalisis, dimana kajian tersebut menganalisis pelestarian satwa, satwa adalah makhluk hidup, yang mempunyai legitimasi hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara internasional, sedangkan kajian saya teliti ini ruang sosial, ruang bukanlah makhluk, melainkan wadah dari makhluk, yang fungsinya tergantung kepada dinamika sosial yang terjadi mengikuti perkembangan zaman.

2.2 Perbincangan Teoritik

2.2.1 Produksi Ruang Sosial

Berkaitan dengan konsep ruang, Henry Lefebvre mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada ruang yang sepenuhnya "ideal" karena ruang itu sendiri secara spasial dalam masyarakat kapitalis modern merupakan arena pertarungan